



Peran Pembina Dalam Pelaksanaan Bina Iman Anak Usia Dini di Paroki Santo Andreas Tidar

Teresia Noiman Derung ^{a, 1*}, Maria Mandonza ^{b, 2}

^{ab} Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ teresiaderung@gmail.com *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 10 Mei 2021;

Revised: 28 Mei 2021;

Accepted: 3 Juni 2021.

Kata-kata kunci:

Anak Usia Dini;

Pembinaan Iman.

ABSTRAK

Pembina iman anak yang ada di Paroki Santo Andreas Tidar berasal dari lima lingkungan dan OMK. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan pokok permasalahan yaitu: Sejauh mana peran pembina dalam pelaksanaan bina iman anak usia dini dan apakah ada perbedaan peran antar pembina yang satu dengan pembina yang lain dalam pelaksanaan bina iman anak usia dini di Paroki Santo Andreas Tidar. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan angket tertutup kepada 30 orang dan teknik analisa data menggunakan rumus Skoring dan Uji Binomial. Hasil pengolahan data dengan rumus skoring diperoleh skor rata-rata 2,51 artinya pembina menjalankan perannya dengan baik. Pengolahan data menggunakan uji binomial diperoleh nilai $z = 1,3401$ nilai tersebut lebih tinggi dari taraf signifikan 0,05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara peran pembina yang satu dengan pembina yang lain. Dari hasil pengolahan data menggunakan rumus binomial tersebut maka $H(0)$ diterima dan $H(a)$ ditolak. Oleh karena itu, para pembina diharapkan agar tetap semangat dalam menjalankan perannya dalam pelaksanaan bina iman anak usia dini serta dala menerapkan hal-hal baru yang relevan di kalangan anak usia dini.

ABSTRACT

The Role of The Constructor in the Implementation of Early Childhood Faith In The Parish of Saint Andreas Tidar. The children's faith coaches at the Saint Andreas Tidar Parish come from five neighborhoods and OMK. In this study, the authors put forward the main issues, namely: What is the role of the coach in the implementation of early childhood faith development and whether there are differences in the roles of one coach with another in the implementation of early childhood faith development in Saint Andreas Tidar Parish. This research uses descriptive quantitative research. Collecting data using a closed questionnaire to 30 people and data analysis techniques using the Scoring formula and the Binomial Test. The results of data processing with the scoring formula obtained an average score of 2.51 meaning that the coach carried out his role well. Data processing using the binomial test obtained a value of $z = 1.3401$, the value is higher than the significant level of 0.05, meaning that there is no significant difference between the roles of one coach and another. From the results of data processing using the binomial formula, $H(0)$ is accepted and $H(a)$ is rejected. Therefore, the coaches are expected to remain enthusiastic in carrying out their role in the implementation of early childhood faith building and in implementing new things that are relevant among early childhood.

Copyright © 2021 (Teresia Noiman Derung & Maria Mandonza). All Right Reserved

How to Cite : Derung, T. N., & Mandonza, M. Peran Pembina Dalam Pelaksanaan Bina Iman Anak Usia Dini di Paroki Santo Andreas Tidar. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(6), 183–189. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/547>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Gereja melanjutkan dan mengambil bagian dalam tritugas Kristus, yakni tugas nabi, imami, dan rajawi (Jegalus, 2020). Tugas nabi adalah tugas pewartaan, tugas imami merupakan tugas pengudusan atau perayaan dan tugas rajawi berarti menggembalakan atau dalam bahasa Konsili Vatikan II diartikan sebagai tugas melayani. Dengan tritugas ini, Gereja berusaha mengejawantahkan dirinya, memberi makna dan pelayanan bagi hidup manusia (Yohanes Sukendar, Intansakti Pius X, Emmeria Tarihoran, ME Kakok Kurniantono, 2016).

Tugas dan kewajiban Gereja yang utama ialah mewartakan kabar sukacita kepada semua orang, seperti yang diajarkan Yesus kepada Para Rasul “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus dan ajarilah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ku Perintahkan kepadamu” (Mat 28:19-20). Sabda ini mengatakan bahwa Yesus memberikan tugas dan kepercayaan kepada para murid untuk mewartakan kabar gembira pada umat manusia tanpa terkecuali. Inilah tugas perutusan Gereja dalam melaksanakan tugas mengajar yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh Para Rasul. Roh Kudus yang menyebabkan suara Injil yang hidup bergema dalam Gereja dan melalui Gereja dalam dunia menghantarkan umat beriman menuju segala kebenaran dan menyebabkan Sabda Kristus menetap dalam diri mereka secara melimpah. Katekese adalah salah satu momen dan bentuk pelaksanaan perutusan Gereja. Katekese merupakan salah satu tugas pewartaan. Katekese ialah pembinaan iman anak-anak, kaum muda dan orang-orang dewasa, khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen (Pius et al., 2016).

Karya pewartaan Gereja itu juga mengharapkan keterlibatan umat beriman secara aktif. Gereja melalui dokumen-dokumennya, berkali-kali mengingatkan orang tua akan tugasnya untuk mendidik anak-anaknya secara Katolik. Janji untuk mendidik anak-anak secara Katolik telah mereka ikrarkan pada waktu saling menerimakan sakramen perkawinan. Maka orang tua harus dengan penuh tanggung jawab memberikan pendidikan iman yang baik dan benar serta memperkenalkan iman akan Kristus kepada anak-anak mereka (Edwin et al., 2016). Umat bukan hanya sebagai tenaga pembantu ketika tenaga imam dan biarawan-biarawati tidak mencukupi, melainkan karena berkat sakramen baptis dan sakramen penguatan kaum beriman juga ikut ambil bagian dalam tugas Kristus. Mereka juga dipanggil dan diutus untuk mewujudkan karya keselamatan Allah di dalam dunia dengan mewartakan kabar gembira. Para awam menyumbangkan tenaga demi karya Gereja untuk mewartakan Injil, dan sebagai saksi-saksi pun sekaligus sarana hidup untuk ikut serta dalam perutusannya yang membawa keselamatan, terutama bila mereka dipanggil oleh Allah dan oleh para Uskup diperuntukkan bagi karya itu (Ad Gentes, art. 41).

Perhatian Gereja terhadap katekese di bawah bimbingan otoritas Gerejawi yang legitim, menjadi kewajiban dari semua anggota Gereja, sesuai dengan peranannya. Gereja memberi perhatian penuh terhadap katekese yakni di bawah bimbingan otoritas gerejawi yang berwenang. Gereja memberikan perhatian terhadap katekese tersebut karena mengingat begitu pentingnya katekese bagi seluruh anggota Gereja umat Allah, secara khusus bagi anak usia dini. Perkembangan Gereja tidak terlepas dari tanggung jawab seluruh anggota Gereja umat Allah, secara khusus para pembina yang juga adalah anggota Gereja, berdasarkan perannya dalam pembinaan kepada anak-anak usia dini (Kitab Hukum Kanonik, 2006).

Awam adalah orang yang tak tertahbis dan juga bukan biarawan-biarawati. Awam adalah umat biasa yang melalui sakramen baptis diterima dalam Gereja dan menjadi anggota Tubuh Kristus. Para awam dijadikan umat Allah dan mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai

imam, nabi, dan raja. Umat dalam hal ini dapat menjadi Pewarta. Pewartaan adalah alat Roh Kudus untuk mengajarkan ajaran Kristus, sehingga mereka mengenal Allah Bapa dan mengaku Yesus Kristus sebagai juru selamat sejati yang satu-satunya, untuk seluruh kehidupan mereka yakni mengasihi dan memuji Allah serta mengasihi Manusia (Derung, 2018). Pembina iman yang dibicarakan dalam tulisan ini adalah awam yang terpanggil menjadi murid Yesus untuk menjadi alat-Nya secara khusus membina anak-anak dalam kelompok minggu gembira. Pembina Iman juga dapat disebut sebagai pewarta. Salah satu bidang katekese yang digeluti oleh kaum awam ialah katekese untuk anak-anak atau pembinaan iman anak usia dini yang biasa disebut dengan minggu gembira. Minggu gembira adalah sarana yang ampuh untuk membina iman anak-anak karena melalui kegiatan minggu gembira, anak dapat dihantar untuk semakin mengenal Yesus, dekat dengan-Nya dan mencintai-Nya. Katekese minggu gembira merupakan pembinaan iman yang khusus diadakan bagi anak-anak dengan suasana persaudaraan, persahabatan, keakraban, gembira, dan bebas target kurikulum.

Pembina adalah orang yang membina iman anak-anak baik dalam bentuk tatap muka atau pun . Pembina harus bekerja sama dengan Pastor Paroki dan Katekis atau sesama pembina, sebab dari mereka pembina akan mendapatkan inspirasi untuk pelaksanaan pembinaan iman anak usia dini. Pembina sebagai seorang yang mampu dan rela untuk menjalankan tugas yang diberikan, dalam hal ini pembina yang dimaksudkan adalah seorang yang mau, mampu dan rela untuk menjalankan pembinaan kepada kelompok dasar (Matheus & Selfina, 2015). Pembina yang paling ideal adalah Yesus sendiri, karena memiliki sikap yang tegas dan penuh simpati. Pembina harus mengerti terlebih dahulu ajaran kitab suci dan ajaran Gereja sebagai sumber utama karya pewartaan terutama dalam pembinaan iman anak. Pembina harus mampu mempergunakan akal budinya untuk menangkap segala ajaran yang ada dan mampu menyampaikan kepada anak bina iman secara benar dan menarik.

Peran pembina sangat dibutuhkan dalam membina iman anak usia dini khususnya dalam kelompok kategorial minggu gembira. Peran (*role*) juga dapat diartikan sebagai aspek dinamis dari kedudukan atau status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat maka orang tersebut menjalankan suatu peran (Soekanto, 1986). Proses pembinaan iman anak usia dini tidak akan dapat berjalan dengan baik, jika pembina tidak berperan dengan baik pula. Peran pembina dapat berjalan dengan lancar apabila memenuhi beberapa hal, berikut ini; *pertama*, memiliki kemauan untuk menjadi pembina sehingga dapat mencintai anak minggu gembira dengan tulus. Kemauan menjadi pembina minggu gembira dilandasi oleh cinta yang tulus. Di sana ada pengorbanan waktu, tenaga, pikiran, perasaan, dan materi yang diberikan karena melayani tanpa diberi upah atau disebut sukarela (Janssen, 1993).

Kedua, memiliki pengetahuan, baik pengetahuan spiritual yaitu mengenal dan memiliki pengalaman akan relasi pribadi dengan Yesus mau pun pengetahuan akan Kitab Suci, ajaran Gereja, dan pengetahuan umum lainnya. Pengetahuan seorang pembina minggu gembira ini sangat diperlukan untuk menyiapkan materi, memikirkan metode yang tepat bagi anak-anak usia dini, dan menyajikannya secara kreatif (Bagyowinadi, 2009). *Ketiga*, pembina memiliki keterampilan untuk bercerita, membawakan lagu dan gerak, permainan, aktivitas seni, keterampilan dalam membuat alat peraga, keterampilan memanfaatkan media sosial yang ada, dan keterampilan berkomunikasi.

Seorang pembina minggu gembira yang terampil dapat menciptakan suasana minggu gembira yang aktif, menyenangkan, dan dapat berjalan dengan baik (Kadarmanto, 2012). Keterampilan yang disebutkan di atas, mungkin tidak dimiliki secara utuh oleh seorang pembina, tetapi ia dapat bekerja sama dengan pembina lain untuk saling mengisi, saling

melengkapi kekurangan masing-masing. Pembina minggu gembira merupakan tim *work* yang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dalam kemauan yang kuat, pengetahuan yang memadai, dan memiliki keterampilan, bisa melaksanakan tugas dengan baik, demi kemuliaan Tuhan (Bagyowinadi, 2009).

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan angket tertutup terhadap 30 pembina minggu gembira yang ada di Paroki Santo Andreas Tidar. Data yang diperoleh berdasarkan angket tersebut diolah menggunakan rumus skoring dan binomial.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data *field research* terhadap 30 orang pembina minggu gembira yang ada di Paroki Santo Andreas Tidar Malang-Jawa Timur menggunakan angket tertutup, dapat diperoleh hasil yang dianalisa menggunakan rumus skoring dan binomial, sebagai berikut; *pertama*, persiapan sebelum melaksanakan kegiatan minggu gembira. Persiapan ini meliputi persiapan batin, persiapan materi, kerja sama dengan pembina lain untuk menyiapkan alat peraga dan metode yang akan digunakan dalam minggu gembira. Berdasarkan rumus skoring, diperoleh rata-rata $S=2,92$. Rata-rata ini diinterpretasikan baik dengan alasan berada di antara skor 2,51-3,25. Pengolahan menggunakan binomial menghasilkan nilai z : 1,83 jika dikomparasikan dengan nilai tabel maka nilai z tersebut lebih rendah dari taraf signifikan 0,05. Dengan demikian, peran pembina dalam persiapan pelaksanaan bina iman anak usia dini dapat berperan dengan baik. Hasil ini sejalan dengan pendapat Bagyowinadi (2009) yang menyatakan pengetahuan dan keterampilan seorang pembina sangat dibutuhkan untuk menyiapkan materi dan metode yang tepat bagi anak minggu gembira sehingga pelaksanaan minggu gembira dapat dilakukan secara kreatif.

Hal *kedua* yang menjadi hasil penelitian adalah pelaksanaan bina iman anak usia dini. Indikator yang termasuk dalam pelaksanaan bina iman anak usia dini, adalah perayaan yang terbagi dalam 2 bagian yaitu nyanyian pembuka yang disertai dengan gerakan dan doa pembuka. Hasil penelitian dalam gerak dan lagu diperoleh rata-rata skor 3,7. Hal ini menunjukkan pembina sangat berperan dalam gerak dan lagu dengan interval skoring sangat baik antara 3,26-4,00. jika dibandingkan dengan nilai tabel maka nilai z tersebut lebih rendah dari taraf signifikan 0,05 jadi dalam hal gerak dan lagu digunakan dalam pelaksanaan bina iman anak usia dini ada perbedaan yang signifikan dengan tendensi pada yang berperan, artinya dalam hal gerak dan lagu digunakan dalam pelaksanaan bina iman anak usia dini pembina berperan dengan sangat baik. Dalam hal doa pembuka, skor rata-rata diperoleh skor 3,80 artinya doa pembuka sangat baik. Sedangkan hasil pengolahan data menggunakan binomial diperoleh nilai z : 4,93 jika dibandingkan dengan nilai tabel maka nilai z tersebut lebih rendah dari taraf signifikan 0,05 jadi dalam hal pelaksanaan bina iman anak usia dini diawali dengan doa pembuka sangat baik.

Pelaksanaan minggu gembira juga disertai bacaan Kitab Suci (Malau, Firmanto, & Aluwesia, 2021). Hasil pengolahan data dengan menggunakan skoring diperoleh nilai rata-rata 3,5 artinya dalam hal penggunaan bacaan Kitab suci dalam bina iman anak usia dini sangat baik dan berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan binomial diperoleh nilai z : 3,83 jika dibandingkan dengan nilai tabel maka nilai z tersebut lebih rendah dari taraf signifikan 0,05. Dengan demikian, bacaan Kitab suci dalam pelaksanaan bina iman anak usia dini pembina berperan dengan sangat baik.

Kreativitas metode dalam menyampaikan materi bina iman anak usia dini melalui permainan, cerita, menggambar, bermain *puzzle*, dan *game* (Fadlillah, 2016). Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan skoring diperoleh nilai rata-rata 3,2 artinya dalam hal kegiatan kreativitas lain yang digunakan dalam pelaksanaan bina iman anak usia dini sudah baik dan berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan binomial diperoleh nilai z : 3,10 jika dibandingkan dengan nilai tabel maka nilai z

tersebut rendah dari taraf signifikan 0,05 jadi dalam hal kegiatan kreativitas lain yang digunakan dalam pelaksanaan bina iman anak usia dini ada perbedaan yang signifikan dengan tendesi pada yang berperan, artinya dalam hal kegiatan kreativitas lain yang digunakan dalam pelaksanaan bina iman anak usia dini pembina berperan dengan baik. Sharing pengalaman iman dilaksanakan dalam bina iman anak usia dini (Yuliati & Desa, 2020).

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan skoring diperoleh nilai rata-rata 2,47 artinya dalam hal sharing pengalaman iman yang digunakan dalam pelaksanaan bina iman anak usia dini sudah baik dan berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan binomial diperoleh nilai z : 0,91 jika dibandingkan dengan nilai tabel maka nilai z tersebut lebih tinggi dari taraf signifikan 0,05 jadi dalam hal sharing pengalaman iman yang digunakan dalam pelaksanaan bina iman anak usia dini tidak ada perbedaan yang signifikan, artinya antara pembina yang menggunakan sharing pengalaman iman dalam pelaksanaan bina iman anak usia dini dan pembina yang tidak menggunakan sharing pengalaman iman dalam pelaksanaan bina iman anak usia dini tidak ada perbedaan atau sama saja.

Aksi nyata, menjadi bagian terakhir dalam pelaksanaan bina iman usia dini. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan skor rata-rata diperoleh skor 2,9 artinya dalam hal aksi nyata atau bentuk perwujudan iman yang diberikan dalam pelaksanaan bina iman anak usia dini sudah baik dan berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan binomial diperoleh nilai z : 0,18 jika dibandingkan dengan nilai tabel maka nilai z tersebut lebih tinggi dari taraf signifikan 0,05 jadi dalam hal aksi nyata atau bentuk perwujudan iman yang diberikan dalam pelaksanaan bina iman anak usia dini tidak ada perbedaan yang signifikan, artinya antara pembina yang menggunakan aksi nyata atau bentuk perwujudan iman dalam pelaksanaan bina iman anak usia dini dan pembina yang tidak menggunakan aksi nyata atau bentuk perwujudan iman dalam pelaksanaan bina iman anak usia dini tidak ada perbedaan atau sama saja.

Bagian *ketiga* dalam pelaksanaan bina iman anak usia dini adalah penutup yang terdiri dari doa dan lagu penutup. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan skoring diperoleh nilai rata-rata 3,77 artinya dalam hal pelaksanaan bina iman anak usia dini diakhiri dengan doa penutup sudah sangat baik dan berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan binomial diperoleh nilai z : 4,56 jika dibandingkan dengan nilai tabel maka nilai z tersebut lebih rendah dari taraf signifikan 0,05 jadi dalam hal pelaksanaan bina iman anak usia dini yang diakhiri dengan doa penutup dan lagu, ada perbedaan yang signifikan dengan tendesi pada yang berperan, artinya dalam hal pelaksanaan bina iman anak usia dini yang diakhiri dengan doa penutup pembina berperan dengan sangat baik.

Bagian lain yang mendukung pelaksanaan bina iman anak usia dini adalah sarana yang digunakan. Sarana yang digunakan meliputi LCD proyektor, boneka, gambar, dan sarana lain yang digunakan. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan skoring diperoleh nilai rata-rata 3,0 artinya dalam hal penggunaan sarana-prasaran lain dalam pelaksanaan bina iman anak usia dini sudah baik dan berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan binomial diperoleh nilai z : 2,01 jika dibandingkan dengan nilai tabel maka nilai z tersebut lebih rendah dari taraf signifikan 0,05 jadi dalam hal penggunaan sarana-prasaran lain dalam pelaksanaan bina iman anak usia dini ada perbedaan yang signifikan dengan tendensi pembina berperan dengan baik.

Pelaksanaan minggu gembira dapat berjalan dengan lancar jika para pembina mengadakan evaluasi, baik terhadap persiapan, pelaksanaan, maupun penutup. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan skoring diperoleh nilai rata-rata 2,77 artinya dalam hal pertemuan untuk mengevaluasi persiapan pembina untuk pelaksanaan bina iman anak usia dini sudah baik dan berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan binomial diperoleh nilai z : 0,91 jika dibandingkan dengan nilai tabel maka nilai z tersebut lebih tinggi dari taraf signifikan 0,05 jadi dalam hal pertemuan untuk mengevaluasi persiapan pembina tidak ada perbedaan yang signifikan, artinya antara pembina yang melakukan pertemuan untuk mengevaluasi persiapan pembina untuk pelaksanaan bina iman anak usia dini dan pembina yang tidak melakukan pertemuan untuk mengevaluasi persiapan pembina untuk pelaksanaan

bina iman anak usia dini tidak ada perbedaan. Evaluasi pelaksanaan bina iman anak usia dini. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan skoring diperoleh nilai rata-rata 2,83 artinya dalam hal pertemuan untuk mengevaluasi proses pelaksanaan bina iman anak usia dini sudah baik dan berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan binomial diperoleh nilai z : 0,55 jika dibandingkan dengan nilai tabel maka nilai z tersebut lebih tinggi dari taraf signifikan 0,05 jadi dalam hal pertemuan untuk mengevaluasi proses pelaksanaan bina iman anak usia dini tidak ada perbedaan yang signifikan.

Faktor lain yang mendukung pembina dalam pelaksanaan bina iman anak usia dini adalah dukungan keluarga dan pastor paroki. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan skoring diperoleh nilai rata-rata 2,73 artinya dalam hal faktor yang mendukung peran pembina dalam pelaksanaan bina iman anak usia dini sudah baik dan berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan binomial diperoleh nilai z : 0,18 jika dibandingkan dengan nilai tabel maka nilai z tersebut lebih tinggi dari taraf signifikan 0,05 jadi dalam hal faktor yang mendukung peran pembina dalam pelaksanaan bina iman anak usia dini tidak ada perbedaan yang signifikan, artinya antara pembina yang memiliki faktor yang mendukung peran pembina dalam pelaksanaan bina iman anak usia dini dan pembina yang tidak memiliki faktor yang mendukung peran pembina dalam pelaksanaan bina iman anak usia dini tidak ada perbedaan atau sama saja.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data secara keseluruhan menggunakan teknik skoring tentang Peran Pembina dalam Pelaksanaan Bina Iman Anak Usia Dini di Paroki Santo Andreas Tidar Keuskupan Malang diperoleh skor 2,51 artinya dalam pelaksanaan bina iman anak usia dini, pembina menjalankan perannya dengan baik dan berdasarkan hasil pengolahan data secara keseluruhan menggunakan teknik F Prosen, jumlah responden terbanyak adalah menjawab option C dengan prosentase 41,63 %, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembina kadang-kadang menjalankan perannya dalam pelaksanaan bina iman anak usia dini di Paroki Santo Andreas Tidar Keuskupan Malang. Berdasarkan hasil pengolahan data secara keseluruhan menggunakan uji binomial tentang Peran Pembina dalam Pelaksanaan Bina Iman Anak Usia Dini di Paroki St. Andreas Tidar - Keuskupan Malang, diperoleh nilai z = 0,67 jika dibandingkan dengan nilai tabel maka nilai z tersebut lebih tinggi dari taraf signifikan 0,05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara peran pembina yang satu dengan yang lain dalam pelaksanaan bina iman anak usia dini di Paroki Santo Andreas Tidar Keuskupan Malang (non signifikan), maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Referensi

- Bagiyowinadi, F.X. (2009). *Bekal Untuk Pendamping Bina Iman Anak*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Derung, T. N. (2018). Kajian Teologi dan Pastoral. *Reina*, 8(6), 1–165.
- Edwin Paska N Kawi K Tarihoran E. (2016). Pendidikan Iman Dalam Keluarga katolik Di Dekenat Kota Malang, (1), 1.
- Fadlillah, M. (2016). *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif dan Menyenangkan*. Prenada media.
- Janssen, Paul. (1993). *Pembinaan Iman Anak dan Remaja*. Malang: Institut Pastoral Indonesia.
- Jegalus, N. (2020). Tanggung Jawab Awam Dalam Perutusan Diakonia Gereja. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 10(2), 139-164.
- Kadarmanto, R. S. (2012). *Tuntunlah keJalan yang Benar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Malau, C. L., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2021). Wajah Baru Bina Iman Anak Katolik (Biak) Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 2(1), 20-30.
- Matheus, J., & Selfina, E. (2015). Peran Pembina Remaja Bagi Perkembangan Perilaku Remaja Di Gereja Kemah Injil Indonesia Tanjung Selor Kalimantan Utara. *Jurnal Jaffray*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.3>
- Pius, I. (2016). Katekese umat sebagai cita – cita, pilihan dan gerakan katekese indonesia, 53–64.
- Yohanes Sukendar, Intansakti Pius X, Emmeria Tarihoran, ME Kakok Kurniantono, I. S. (2016). Partisipasi Umat Katolik Dalam Kegiatan Pendalaman Iman Di Lingkungan-Lingkungan Paroki

- Maria Diangkat Ke Surga Keuskupan Malang. *E-Journal.Stp-Ipi.Ac.Id*, 5–25.
- Soekanto, Soerjono. (2020). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali, (online) (repository.radenintan.ac.id).
- Yuliati, Y. E., & Desa, M. V. (2020). Pelaksanaan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) Dalam Kegiatan Weekend Pastoral. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 1(1), 1-9.